

Kotak 1. Pola Keruangan dan Pemanfaatan SDA Batin Sembilan

Untuk menjamin keberlanjutan sumberdaya hutan, Batin Sembilan mengenal pola keruangan berdasarkan vegetasi dan jenis tumbuhan yaitu "sesap" (areal padi dan ubi), "belukar" (bekas perladangan yang tidak ada karet umur dua sampai empat tahun) dan "kobun" jika ada tanaman karet atau buah-buahan, "rimbo galang" (belukar umur empat sampai sembilan tahun), dan "belukar tuo" jika belukar berumur lebih dari sepuluh tahun. Orang Batin Sembilan Juga mengenal hutan yang tidak dapat dikelola yang disebut "Rimbo Larangan". Dari rimbo larangan inilah diambil berbagai obat-obatan seperti kulit berbung, akar-akar kayu, tanaman obat (misalnya pasak bumi), dan berbagai jenis jamur.

Kepemilikan kebun dan belukar, rimbo galang sifatnya individu dan dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Sedangkan kepemilikan rimbo larangan adalah komunal dan dijaga secara bersama berdasarkan aturan-aturan adat. Kepemilikan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti pohon sialang (pohon yang dihinggapi madu), berdasarkan orang yang pertama mendapatkannya, sementara kepemilikan jernang, dan rotan adalah komunal. Orang Batin Sembilan Juga memiliki pengetahuan tradisional terhadap persebaran HHBK dan masa panennya serta praktek berburu hewan liar. Praktik ini masih dijumpai di dalam Hutan Harapan.

Pola keruangan dan pemanfaatan sumberdaya alam oleh Batin Sembilan sangat arif dan sejalan dengan upaya pemenuhan generasi mendatang. Cara-cara ini sangat berbeda dengan praktik dan pola pemanfaatan yang dilakukan oleh pendatang yang cenderung eksploitasi dan merusak.

Potensi dan Tantangan:

Kawasan Restorasi Ekosistem adalah hutan produksi yang berbeda dengan status kawasan konservasi atau taman nasional. Oleh karena itu, dalam pengelolaan konsesi dan dalam peraturan adalah fleksibel misalnya adanya ruang yang besar dalam penyelesaian konflik, membentuk program kemitraan bersama masyarakat, dan mengembangkan ekonomi jangka panjang Batin Sembilan. Pengelolaan kawasan Restorasi Ekosistem harus juga berdasarkan perhitungan akan kebutuhan, aspirasi dan hak-hak masyarakat lokal dan menghasilkan solusi dari konflik penggunaan lahan. Beberapa kesepakatan pengelolaan sumber daya alam telah dicapai dan sebagian masih dalam tahap konsultasi khususnya pengembangan ekonomi jangka panjang. Namun demikian masih membutuhkan peningkatan dan partisipasi lebih luas berdasarkan standar nasional dan internasional.

Pandangan dan praktik pengelolaan Batin Sembilan sangat bijaksana dan sejalan dengan upaya pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang. Budaya konsumtif yang dibawa pendatang membawa dampak negatif bagi Batin Sembilan terutama kaum muda. Penyelamatan budaya dan pengetahuan tradisional dari Batin Sembilan dan Hutan Harapan menjadi dua persyaratan mutlak menuju keberlanjutan.

Bagi Batin Sembilan, Hutan Harapan merupakan satu-satunya tempat untuk keberlanjutan cara hidup mereka yang unik. Hutan Harapan menjadi potensi yang menjamin praktik-praktik sosial budaya, ekonomi dan ekologi mereka. Pada saat yang sama, keberlanjutan Hutan Harapan berkaitan erat dengan nasib Batin Sembilan. Pengetahuan mereka tentang hutan telah terbentuk ratusan tahun yang lalu dan merupakan sumberdaya yang tak ternilai tentang pemahaman flora dan fauna. Interaksi mereka dengan hutan memiliki peranan yang penting dalam pembentukan sumber daya hutan masa depan.

Referensi

ⁱ Cholcester, M, Anderson,P, Firdaus, A.P, Hasibuan, F, and Chao, S. 2011. *Laporan Investigasi Independen Mengenai Sengketa Lahan dan Pengusuran di Dalam Sebuah Kebun Minyak Kelapa Sawit*, November 2011, Forest Peoples Programme, SawitWatch and HuMa.

ⁱⁱ Silalahi, Mangarah. 2010. *Laporan Pemetaan Suku Asli Minoritas di Sumatera, tidak diterbitkan*, WWF Indonesia, Jakarta

ⁱⁱⁱ Sandbukt, O and WARSJ Team. 2001. *Orang Rimba: Need Assesment for Resourse Security and Habitat*. JRDP_ World Bank, Jambi

^{iv} The Sakai was dispossessed of their lands to make way for one of South-east Asia's largest oil ventures. They were not compensated for their land and have only low level jobs in the company. The forest next to the oil well was converted to an Accacia mangium plantation owned by Asia Pulp and Paper (APP). The remaining land was taken over by migrants from North Sumatra. The Sakai, who were once resource rich, now are on the economic margins and even some of them have become beggars along the East Sumatran Trans Highway



Jl. Dadali No. 32, Bogor 16161 PO BOX 310/Boo, Bogor 16003, Indonesia
Telp: + 62 251 835 7222 | Fax: +62 251 835 7961 | E-mail: info@burung.org | www.burung.org

HUTAN HARAPAN
Restorasi Ekosistem Indonesia

E-mail: info@harapanrainforest.org
Website: www.harapanrainforest.org

Kredit foto: BI/ Aulia Erlangga, Dok. Harapan Rainforest

Fact Sheet

Batin Sembilan dan Hutan Harapan: Restorasi Ekosistem untuk Siapa?



Disusun oleh:

Mangarah Silalahi

(Head of Ecosystem Restoration Resource Centre, Burung Indonesia)

Informasi lebih lanjut:

Yulius (Manajer Kemitraan Masyarakat, Hutan Harapan)

E-mail: y.yulius@harapanrainforest.org



Batin Sembilan merupakan masyarakat adat Jambi yang telah berdiam sejak abad ketujuh zaman Kerajaan Sriwijaya. Mereka berdiam di hutan dan hulu-hulu sungai yang masih tergantung pada keberadaan hutan dan lahan dan terkenal sebagai penyedia hasil-hasil hutanⁱ. Cara hidup berpindah dengan cepat hilang sehubungan dengan konversi hutan skala besar ke perkebunan kelapa sawit, hutan tanaman industri dan tekanan penduduk. Hutan Harapan adalah satu hutan tersisa yang masih menyatu di Sumatera dan tempat mereka hidup.

Selain kaya akan keanekaragaman hayati, Sumatera juga kaya akan khasanah budaya dan masyarakat adatnya. Sedikitnya ada 21 masyarakat adat Sumateraⁱⁱ (Silalahi, 2011), salah satunya adalah “Masyarakat Adat Batin Sembilan” yang tinggal di dalam dan sekitar Hutan Harapan. Merupakan keturunan dari Kesultanan Jambi (1790) mereka menyebut dirinya dengan istilah “Batin Sembilan” karena secara politik berarti “penduduk yang pertama datang, tinggal di pedalaman, dan yang memiliki hak terhadap sumber daya alam”. Secara tradisional mereka mengontrol sembilan anak sungai Batanghari. Di sisi lain, pihak luar memberikan terminologi yang berbeda kepada mereka seperti “suku terasing, Kubu, atau Suku Anak Dalam yang memiliki konotasi negatif dan merendahkan status sosial Batin Sembilan”. Sejak zaman Belanda, Batin Sembilan telah berinteraksi dengan pendatang yang menyebabkan mereka secara cepat dapat beradaptasi dengan perubahan. Generasi muda secara khusus lebih memilih modernisasi, meninggalkan pekerjaan-pekerjaan hutan dan cenderung bekerja di perusahaan atau di kota.

Batin Sembilan adalah pemeluk agama Islam, meski pada dasarnya mereka penganut sinkretisme karena kehidupan sehari-hari masih menjalankan adat, percaya pada banyak roh-roh di hutan. Batin Sembilan telah mengembangkan sebuah kosmologi yang merefleksikan interaksi yang panjang dengan lingkungan alam. Hutan adalah sumber lahan yang dapat digunakan untuk melakukan praktek perladangan gilir balik, mencari hasil hutan non kayu dan tempat berburu (Lihat Kotak 1). Secara sosial hutan sebagai tempat persemayaman roh-roh gaib dan leluhur mereka. Secara ekologi, hutan menyediakan sumber air bersih, penyeimbang iklim mikro, dan merepresentasikan keseimbangan kosmologi mereka. Oleh karena itu, jika hutan dirusak, dapat dikatakan “kematian budaya” Batin Sembilan.

Jumlah populasi Batin Sembilan sekitar 1,491 keluargaⁱⁱⁱ (Sand Bukt, 1998) yang tersebar di 20 desa dalam tiga kabupaten (Batanghari, Muara Jambi dan Sarolangun). Kebanyakan dari mereka berada di luar Hutan Harapan dengan kondisi marginal. Hanya 228 keluarga Batin Sembilan (Hutan Harapan, 2012) yang tersebar di beberapa tempat di dalam dan batas Hutan Harapan.



Hutan Harapan merepresentasikan 20 persen hutan dataran rendah tersisa di Sumatera. Kawasan Restorasi Ekosistem (RE) Hutan Harapan merupakan sebuah “pulau” di antara lautan perusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI), kebun sawit, kebun karet dan areal transmigrasi. Praktik-praktik tradisional masih dijumpai di Hutan Harapan. Bagi mereka yang tinggal di luar Hutan Harapan, hutan dan lahan mereka telah beralih ke perusahaan besar seperti karet, kelapa sawit dan HTI. Hal tersebut memaksa masyarakat Batin Sembilan meninggalkan keterampilan dan cara hidup tradisional. Lebih lanjut, mereka tidak mendapatkan akses pekerjaan yang baik di perusahaan sehubungan dengan rendahnya pendidikan dan keterampilan. Saat ini, sebagian besar aktivitas ekonomi Batin Sembilan menjadi pengumpul “berondol” buah sawit yang tercecer dengan imbalan jasa rata-rata Rp 25.000/ hari dan juga sebagai buruh di perusahaan. Program transmigrasi juga mengabaikan kebutuhan Batin Sembilan. Sehingga lengkaplah

penderitaan Batin Sembilan mengikuti nasib suku Sakai^{iv} di Riau yang telah kehilangan sumberdaya hutan dan lahan sehingga menjadi “buruh di tanah leluhur sendiri”.

Masyarakat Batin Sembilan menjadi terpinggirkan secara budaya, politik dan ekologi. Mereka tidak mendapatkan layanan berbagai program dan fasilitas pemerintah karena tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Mereka juga tidak memiliki perwakilan legislatif yang dapat memperjuangkan kepentingan dan kebutuhan Batin Sembilan. Secara sosial dan budaya, mereka dipandang rendah dan dianggap sebagai penduduk terbelakang. Sebagian besar tanah mereka telah beralih kepada perusahaan konversi skala besar untuk perkebunan kelapa sawit, karet dan HTI. Tanah dan hutan lainnya telah dikuasi oleh migran.

Saat ini hutan yang tersisa hanya Hutan Harapan yang menjadi satu-satunya “harapan” atau Benteng terakhir budaya Batin Sembilan.



Program Hutan Harapan: Peta Jalan Menuju Kemitraan Batin Sembilan-Hutan Harapan

Unit Manajemen Hutan Harapan (UMHH) telah bekerja dengan Batin Sembilan dengan berbagai isu seperti kesehatan, pendidikan dan pengembangan ekonomi. Khusus pengembangan ekonomi, UMHH telah memberikan peluang ekonomi jangka pendek melalui kegiatan pembibitan masyarakat, penanaman, dan sebagai karyawan. Misalnya, sekitar 100 orang Batin Sembilan bekerja pada kegiatan pembibitan masyarakat, penanaman dan sebagai karyawan. Program ekonomi jangka panjang juga telah dimulai dengan rencana pengembangan karet yang diharapkan bisa memberikan jaminan bagi masa depan ekonomi, ketersediaan sumberdaya alam, dan keberlanjutan Batin Sembilan.

Bagi Batin Sembilan yang tinggal di dalam dan sekitar Hutan Harapan, mereka masih dapat melakukan praktik pola hidup yang unik tersebut. Hal ini dikarenakan sumberdaya alamnya masih tersedia, tempat hidup mereka terjaga, dan aktivitas budaya dapat dilanjutkan melalui program Restorasi Ekosistem di Hutan Harapan. Sebaliknya, kegiatan Batin Sembilan relatif sejalan dengan upaya Restorasi Ekosistem. Dengan demikian upaya-upaya yang dilakukan oleh UMHH menjamin keberlanjutan ekonomi, sosial dan cara hidup Batin Sembilan. Demikian sebaliknya, aktifitas masyarakat Batin Sembilan dapat mendukung kegiatan restorasi ekosistem yang dimandatkan oleh pemerintah.